

**PENGARUH PEMBELAJARAN PKN BERBASIS PORTOFOLIO
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA
SEBAGAI WARGANEGARA
(Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung)**

Rahmat Sudrajat*

ABSTRAK

Setiap hari kita disugahi berita tentang kekerasan, kriminal dan amoral remaja. Etika dan tata krama bangsa yang dijunjung tinggi telah mengalami pergeseran. Fenomena ini menandakan sebagai cerminan dari rendahnya mutu pendidikan dan kegagalan suatu bangsa untuk mencapai tujuan pendidikannya serta sebagai bukti dari bentuk penemuan karakter terhadap anak bangsa ini masih lemah. Barangkali karena pelaksanaan pendidikan di negeri ini masih lebih mengedepankan kecerdasan kognitif semata dan hanya terjebak pada pencapaian prestasi yang diukur dari penilaian kecerdasan berpikir saja.

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai "Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warganegara". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Experiment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran portofolio keduanya dapat mengembangkan karakter siswa sebagai warganegara. Tetapi perkembangan karakter siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran portofolio perkembangannya mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran PKN berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warganegara di SMA Bina Dharma 2 Bandung, ketercapaian untuk mengidentifikasi masalah mencapai 67,7%, memilih masalah mencapai 62,3%, mengumpulkan informasi mencapai 54,8%, menyajikan portofolio mencapai 60,0%, dan merefleksikan pengalaman belajar mencapai 57,3%.

Kesimpulannya pembelajaran PKN berbasis portofolio dapat mengembangkan karakter siswa sebagai warga negara. Terlihat bahwa gambaran secara umum skor post test Pengetahuan moral mengalami peningkatan 25,1%, perasaan moral mengalami peningkatan 23,0% dan perilaku moral mengalami peningkatan 18,1%. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan karakter warganegara yang menggunakan model pembelajaran portofolio dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran PKN berbasis portofolio ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk merangsang keterlibatan seluruh potensi diri siswa sehingga siswa bisa meningkatkan karakter baiknya.

Kata Kunci : Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio, Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini seakan sudah akut dan menjadi persoalan pelik yang perlu untuk segera dicari solusinya. Setiap hari kita disugahi berita tentang

tindakan kekerasan, kriminal dan amoral remaja. Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, meminum-

*Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warga Negara
(Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung)*

minuman keras, perkelahian antar pelajar, pornografi, pengeroyokan, genk motor, melawan kepada orang tua dan guru, bahkan melakukan seks bebas. Krisis etika dan moral ini telah memporakporandakan sendi agama dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa. Etika dan tata karma bangsa yang dijunjung tinggi telah mengalami pergeseran menjadi retorika belaka. Fenomena ini menandakan sebagai cerminan dari rendahnya mutu pendidikan dan kegagalan suatu bangsa dalam mencapai tujuan pendidikan nasionalnya serta sebagai bukti dari bentuk penanaman karakter terhadap anak bangsa yang masih sangat lemah, barangkali karena pelaksanaan pendidikan di negeri ini masih lebih mengedepankan kecerdasan kognitif semata dan hanya terjebak pada pencapaian prestasi yang diukur dari penilaian kecerdasan berpikir saja. (Jamaludin, 2012).

Pendidikan akan lebih efektif bila dilakukan secara holistik yaitu pendidikan yang selalu mengacu pada tujuan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. (Bawazir, 2007: 73). Oleh karena itu, kepribadian seseorang harus dilihat secara menyeluruh dari sepanjang sejarah hidupnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan yang mempunyai kontribusi penting dalam membentuk dan mewujudkan karakter bangsa yang dicita-citakan yaitu *smart and good citizenship* seperti ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa

aspek kepribadian warganegara yang perlu dikembangkan adalah menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.

Implementasi model pembelajaran portofolio akan menjadikan PBM Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat menyenangkan bagi siswa, bila pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki manfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa, baik berkenaan dengan aspek *cognitive*, *afektif*, maupun *psikomotorik* siswa, terutama pembinaan tatanan nilai, yaitu kepemimpinan diri pada siswa. Model ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa dengan tujuan agar siswa menjadi *A Good Young Citizenship* yang berkualitas sebagai warganegara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Untuk itu, maka proses pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah atau "*critical thinking oriented and problem solving oriented models*" salah satu cara yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu portofolio. Model ini dikenal sebagai "*A portfolio-based civic education project*" yang dirancang untuk membentuk karakter baik siswa, yaitu yang melibatkan siswa melalui suatu "proyek belajar".

Dari permasalahan dan gambaran di atas penulis merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan

penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Pkn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa sebagai Warganegara.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka secara umum yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio terhadap Pengembangan Karakter Siswa sebagai Warganegara. Selanjutnya penulis mengidentifikasi permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran PKN berbasis portofolio?
2. Apakah ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas kontrol yang diberi pembelajaran PKN secara konvensional?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan karakter siswa sebagai warganegara muda antara siswa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran PKN berbasis portofolio dengan kelas kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKN secara konvensional?

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam menerima pelajaran. Belajar dilakukan oleh seseorang karena untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya dan dengan belajar individu tersebut dapat mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seorang manusia, perubahan itu meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Menurut Djahiri (2004) belajar adalah proses transaksi/interaksi antar struktur potensi diri dengan guru atau sesuatu sehingga terjadi proses internalisasi/personalisasi sesuatu serta tercipta perubahan diri. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Komalasari (2010) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masa lalu secara Pragmatik sarat dengan muatan afektif namun dilaksanakan secara kognitif telah disikapi secara keliru sebagai satu-satunya obat mujarab untuk mengatasi persoalan kehidupan para siswa khususnya yang menyangkut perilaku dan moral (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 181).

Untuk mencapai misi Pendidikan Kewarganegaraan, perlu diperhatikan bahwa isu atau mata pelajaran dengan

proses kognitif yang fundamental/pelaksananya mempunyai faktor yang berkaitan erat dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Baik isi maupun proses *civic knowledge*, *civic disposition* maupun *civic skill* harus diajarkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang mampu membentuk karakter warga Negara muda.

2. Model Portofolio

Landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah *learning to do*, *learning to be*, *learning to know*, *learning to live together* yang dicanangkan UNESCO (Budimansyah, 2002: 5)

a. *Learning to Do*, adalah peserta didik seharusnya diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru tetapi harus aktif mau dan mampu menambah pengetahuan untuk pribadinya dimana belajar dari pengalaman dalam kehidupannya.

b. *Learning to Know*, pengetahuan yang didapat peserta didik selain dari sekolah juga didapatkan dari dunia luar sekolah. Peserta didik dapat meningkatkan interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya.

c. *Learning to Be*, diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya dapat membangun pengetahuan dan

kepercayaan diri. Karena banyak peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri, mereka merasa bahwa tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan yang bisa dibanggakan, sehingga terjadi kemandegan belajar.

d. *Learning to Live Together*, kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (Budimansyah, 2002).

3. Karakter Warga Negara Muda

a. Konsep Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah "karakter", berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dalam istilah Inggris, karakter berpadanan dengan "*character*" yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English* (2000) dapat berarti: (1) *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* (semua baik kualitas maupun ciri-ciri yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain) (2) *the way that something is, or a particular quality or feature that a thing an event or a place has* (cara yang khas atau kekhasan yang dimiliki oleh sesuatu, peristiwa atau tempat); (3) *strong personal qualities such as the ability to deal with difficult or dangerous situations* (kualitas pribadi

yang tangguh misalnya kemampuan dalam menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya); (4) *the interesting or unusual quality that a place or a person has* (kualitas menarik dan luar biasa yang dimiliki suatu tempat atau orang); (5) *a person, particularly an unpleasant or strange one* (orang yang aneh atau tidak menyenangkan); (6) *an interesting or unusual person* (orang yang menarik dan luar biasa); (7) *the opinion that people have of you, particularly of whether you can be trusted or relied on* (pendapat khalayak tentang anda, apakah anda dapat dipercaya)(Sapriya, 2007).

b. Karakter Warga

Secara konseptual seorang warga Negara seyogyanya memiliki 5 atribut pokok (Cogan, 1998: 2-3) yakni "...*a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfilment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values*" jati diri; kebebasan untuk menikmati hak tertentu; pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait; tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan public; dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Para ahli (Morgenthau, 1963; DeVos, 1968) mendefinisikan karakter bangsa dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*) sebagai salah satu unsur kekuatan nasional (*national power*) dalam politik antar bangsa. DeVos (1968: 14) mendefinisikan karakter bangsa sebagai berikut: *The term "national character" is used to describe*

the enduring personality characteristics and unique life style found among the populations of particular national states. Artinya, istilah karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh Devos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Morgenthau (1963) memandang "*national character*" dalam konteks politik internasional. National character merupakan salah satu dari tiga faktor kualitatif sumber daya manusia yang menonjol sebagai kekuatan nasional (*national power*), namun sulit dipahami dilihat dari ramalan secara rasional dan pengaruhnya terhadap bobot sebuah bangsa dalam skala politik internasional. Morgenthau yang mengkaji national character sebagai pola budaya secara antropologis menganggap bahwa "*certain qualities of intellect and character occur more frequently and are more highly valued in one nation than in another.* Kualitas suatu bangsa ini membedakan dari kualitas bangsa lainnya dan menunjukkan tingkat elastisitas yang tinggi untuk berubah.

c. Karakter yang baik (*Good Character*)

Aristoteles dalam Winataputra (1999:8) mengartikan karakter yang baik sebagai *"the life of right conduct"* atau kehidupan perilaku yang baik dalam kaitannya dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Lickona (1992:50-51) mengartikan karakter berisikan *"operative values"* atau nilai-nilai yang dipraktikkan. Karakter memiliki tiga unsur yakni *"moral knowing, moral feeling, and moral behavior"* atau pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang satu sama lain saling memiliki keterkaitan, karena itu yang dimaksud dengan karakter yang baik terdiri atas unsur *"knowing good, desiring the good, and doing the good"* atau tahu kebaikan, menghendaki kebaikan, dan melakukan kebaikan atau dikatakan juga *"habits of the mind, habit of the heart, and habit of action"* atau kebiasaan pikiran, hati dan tindakan. Ketiga unsur itu mengarah pada kehidupan moral yang pada akhirnya membentuk suatu kematangan moral. Interrelasi antar unsur tersebut.

4. Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan PKn

Pendidikan kewarganegaraan yang sangat strategis dalam pembentukan watak bangsa telah mengalami beberapa kali perubahan nama bahkan secara substansi banyak dimanfaatkan sebagai wahana untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan rezim yang sedang berkuasa. Mengingat pentingnya kedudukan pendidikan kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia, maka perlu ada kejelasan

tentang keberadaan dan kenyataan pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akademik dan tuntutan budaya bangsa Indonesia yang sedang mengalami perkembangan begitu cepat khususnya dalam lingkup ketatanegaraan.

Sejalan dengan pendapat Cogan (1998) yang menyatakan bahwa *"Civic education" refers generally to the kinds of course work taking place within the contexts of the formalized schooling structure the foundational course.* Dengan demikian pelajaran civic memberikan dasar bagi para pemuda agar kelak setelah dewasa mereka dapat berperan di lingkungannya.

Sementara Branson (1998: 8) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengandung tiga komponen utama yang cocok untuk dikembangkan pada masyarakat yang demokratis yaitu pengetahuan kewarganegara (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

D. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen kuasi. Dalam penelitian, yang menjadi fokus adalah pengaruh pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warganegara. Penelitian bermaksud melihat hubungan sebab akibat. Variabel bebasnya pembelajaran PKn berbasis portofolio, sedangkan

variabel terikatnya adalah karakter siswa sebagai warganegara. Metode yang digunakan adalah penelitian Eksperimen kuasi (Best, 1982). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimental sesungguhnya, dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol atau mengendalikan semua variabel.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian Eksperimen kuasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warganegara. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group pre-test post-test design* (Campbell dan Stanley, 1963: 47). Dalam desain ini kedua kelompok tidak dipilih secara random. Dengan desain ini sampel dibagi dalam 2 kelompok yaitu satu kelompok dengan eksperimen dan satu kelompok lagi dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran PKn berbasis portofolio sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. Terhadap dua kelompok dilakukan *pre-test – post-test* untuk melihat pengaruh pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warga negara.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMA Bina Dharma 2 Bandung, yang terdiri dari 2

kelas dengan jumlah 60 peserta didik. Kedua kelas tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini, untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti menentukan secara acak. Hasil secara acak didapat kelas X-2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 peserta didik yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan Pembelajaran berbasis portofolio dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 peserta didik yang tidak diberi perlakuan atau dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran PKn dengan Portofolio Berpengaruh Terhadap Karakter Siswa Sebagai Warganegara

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung tampak bahwa rata-rata skor karakter siswa sebagai warganegara di kelompok eksperimen sebelum pembelajaran adalah sebesar 132,9 sedikit lebih rendah dibanding siswa kelompok kontrol sebesar 137,1. Setelah terjadi pembelajaran dimana kelompok eksperimen diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio, terjadi peningkatan yang cukup besar pada skor rata-rata karakter siswa kelompok eksperimen sebagai warganegara yakni menjadi 185,4 naik 52,4 point dari skor sebelum diberi perlakuan. Adapun karakter siswa sebagai warganegara siswa kelompok kontrol setelah diberi pembelajaran PKn secara konvensional sebesar 149,6 naik

12,5 point dari skor rata-rata sebelumnya, jauh lebih kecil dari peningkatan kelas eksperimen.

Hasil penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung tampak bahwa tingkat persentase ketercapaian skor karakter siswa sebagai warganegara di kelompok eksperimen sebelum pembelajaran adalah sebesar 57,3%. Setelah mereka diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio, tingkat persentase ketercapaian skor karakter siswa sebagai warganegara mereka meningkat cukup tinggi sebesar 22,6% menjadi 79,9%. Adapun tingkat persentase ketercapaian skor siswa kelompok kontrol sebelum pembelajaran adalah sebesar 59,1%. Setelah mereka diberi pembelajaran PKn dengan model konvensional, tingkat persentase ketercapaian skor kreativitas mereka meningkat 5,4% menjadi 64,5%. Dengan demikian, tampak bahwa peningkatan persentase ketercapaian skor karakter siswa sebagai warganegara siswa kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran PKn berbasis portofolio lebih tinggi dibanding peningkatan persentase ketercapaian skor kelompok kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKn secara konvensional.

Kuatnya pengaruh secara signifikan antara pembelajaran PKn berbasis portofolio untuk mengembangkan karakter siswa sebagai warganegara dapat dianalisis dari beberapa hal: Pertama: adanya perubahan sikap, yaitu hasil pembelajaran yang berupa keterampilan individu untuk memilih macam

tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

2. Pembelajaran PKn dengan Portofolio Berpengaruh Terhadap *Moral Knowing, Moral Loving/Feeling dan Moral Action Siswa*

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving, dan doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral knowing atau pengetahuan tentang moral sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral value*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*) Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada

siswa untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Selanjutnya *Moral feeling*, yaitu merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus diraskan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*)

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka Moral Acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung tampak bahwa rata-rata skor karakter siswa sebagai warganegara pada sub variabel moral knowing di kelompok eksperimen sebelum pembelajaran adalah sebesar 57,3% sedikit lebih rendah dibanding siswa kelompok kontrol sebesar 58,7%. Setelah terjadi pembelajaran dimana kelompok eksperimen diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio, terjadi peningkatan yang cukup besar pada skor rata-rata karakter siswa sebagai warganegara pada sub variabel *moral knowing* kelompok eksperimen sebagai warganegara yakni menjadi

82,4% naik 25,1% dari skor sebelum diberi perlakuan. Adapun karakter siswa sebagai warganegara siswa kelompok kontrol setelah diberi pembelajaran PKn secara konvensional sebesar 64,3 naik 5,6% dari skor rata-rata sebelumnya, jauh lebih kecil dari peningkatan kelas eksperimen.

Sedangkan dalam pembelajaran PKn dengan portofolio berpengaruh terhadap *moral loving/feeling* siswa, Berdasarkan hasil penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung tampak bahwa rata-rata skor karakter siswa sebagai warganegara pada sub variabel *moral loving/feeling* di kelompok eksperimen sebelum pembelajaran adalah sebesar 57,2% sedikit lebih rendah dibanding siswa kelompok kontrol sebesar 60,1%. Setelah terjadi pembelajaran dimana kelompok eksperimen diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio, terjadi peningkatan yang cukup besar pada skor rata-rata karakter siswa sebagai warganegara pada sub variabel *moral loving/feeling* kelompok eksperimen sebagai warganegara yakni menjadi 80,2% naik 23% dari skor sebelum diberi perlakuan. Adapun karakter siswa sebagai warganegara siswa kelompok kontrol setelah diberi pembelajaran PKn secara konvensional sebesar 65,4 naik 5,3% dari skor rata-rata sebelumnya, jauh lebih kecil dari peningkatan kelas eksperimen.

Dalam pembelajaran PKn dengan portofolio berpengaruh terhadap *moral action* siswa, Berdasarkan hasil penelitian di SMA Bina Dharma 2 Bandung tampak bahwa rata-rata skor karakter siswa sebagai warganegara

pada sub variabel *moral action* di kelompok eksperimen sebelum pembelajaran adalah sebesar 57,4% sedikit lebih rendah dibanding siswa kelompok kontrol sebesar 58,2%. Setelah terjadi pembelajaran dimana kelompok eksperimen diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio, terjadi peningkatan yang cukup besar pada skor rata-rata karakter siswa sebagai warganegara pada sub variabel *moral action* kelompok eksperimen sebagai warganegara yakni menjadi 75,5% naik 18,1% dari skor sebelum diberi perlakuan. Adapun karakter siswa sebagai warganegara siswa kelompok kontrol setelah diberi pembelajaran PKn secara konvensional sebesar 63,4 naik 5,2% dari skor rata-rata sebelumnya, jauh lebih kecil dari peningkatan kelas eksperimen.

Dengan demikian, tampak bahwa peningkatan persentase ketercapaian skor karakter siswa sebagai warganegara siswa pada sub variabel *moral knowing*, sub variabel *moral loving/feeling*, sub variabel *moral action* kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran PKn berbasis portofolio lebih tinggi dibanding peningkatan persentase ketercapaian skor kelompok kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKn secara konvensional.

Hal tersebut sejalan dengan misi dari portofolio adalah mendidik para peserta didik agar mampu menganalisa berbagai dimensi kebijakan publik. Kemudian dengan kapasitasnya sebagai “*young citizen*” atau warganegara yang mencoba memberi masukan terhadap

kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warganegara yang “cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab”.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Portofolio di SMA Bina Dharma 2 Bandung

a. Mengidentifikasi masalah

Tahap mengidentifikasi masalah para siswa diberi pokok bahasan “Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat” mencakup nilai-nilai dan fakta-fakta yang saat ini terjadi di lingkungan sekitar siswa. Untuk mengidentifikasi masalah, siswa diawali dengan membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan di masyarakat. Pada tahap ini guru memberikan beberapa potongan koran pada tiap-tiap kelompok untuk memandu siswa untuk menemukan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil pengolahan data hasil nilai keseluruhan pada sub mengidentifikasi masalah mencapai skor 591 atau memperoleh ketercapaian 65,7%, maka untuk pembelajaran portofolio pada tahap mengidentifikasi masalah, siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah mampu untuk melakukannya dengan baik. Pada tahap mengidentifikasi masalah merupakan paling tinggi perolehan skor ketercapaiannya dibandingkan dengan tahap yang lain, dikarenakan siswa ditantang untuk mencari permasalahan sehingga mereka sangat antusias dalam mencari masalah-masalah yang sedang terjadi. Dalam

mengidentifikasi masalah siswa mencari melalui buku paket, surat kabar, majalah, dan internet yang difasilitasi oleh peneliti untuk mencari masalah yang akan dibahas dalam portofolio kelas. Siswa sudah memahami masalah-masalah apa saja yang akan diajukan ke depan kelas berdasarkan pengamatan dan pencarian informasi yang dilakukan sebelumnya.

b. Memilih Masalah

Pada tahap memilih masalah guru berperan memotivasi para siswa untuk melakukan pemungutan suara (*voting*). Agar masalah yang dipilih siswa merupakan permasalahan yang memang mendesak untuk dibahas dan digali lebih dalam. Dimana pada tahap ini dilakukan dua tahap, yaitu pada tahap pertama siswa diberikan kesempatan untuk memberikan suaranya untuk memilih dari beberapa permasalahan yang telah ditulis di papan tulis yang merupakan hasil identifikasi masing-masing kelompok. Kemudian pada bagian yang kedua, siswa kembali memberikan suaranya pada judul permasalahan yang masuk ke dalam tiga besar. Dan pada bagian *voting* kedua inilah, maka akan ditentukan dua judul permasalahan yang akan menjadi materi kajian kelas.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai nilai keseluruhan rata-rata item soal pada tahap memilih masalah di atas disimpulkan bahwa secara keseluruhan mencapai skor 374 atau memperoleh ketercapaian 62,3% pada tahap ini sudah berjalan dengan baik. Pada tahap memilih masalah

merupakan peringkat ke tiga perolehan skor ketercapaiannya dibandingkan dengan tahap yang lain. Setelah siswa mengidentifikasi masalah, kemudian guru memfasilitai siswa dalam pemilihan masalah. Setiap kelompok mengemukakan masalah dengan alasan-alasan yang ingin dibahas dalam portofolio kelas dan terjadi debat antara kelompok. Setiap kelompok mengemukakan alasan mengapa masalahnya harus dibahas dalam portofolio. Guru hanya sebagai moderator dan fasilitator dalam menentukan permasalahan yang akan dibahas. Dengan demikian siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah mampu untuk memilih masalah yang nantinya akan dijadikan materi kajian kelas. Dikarenakan dalam suatu masyarakat yang otonom, para warganegara adalah pembuat keputusan. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan dan mengasah kemampuan mengevaluasi, mengambil keputusan khususnya untuk memilih materi kajian kelas, dan mempertahankan pendapat.

c. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ini siswa mulai bekerja untuk mencari informasi dari media cetak, media elektronik, dan juga mendapatkan informasi dari narasumber dan sumber yang kompeten yang sesuai dengan materi kajian kelas. Dimana pencarian informasi tambahan ini bisa didapat dari hasil wawancara, dari surat kabar, maupun sumber-sumber informasi lainnya yang relevan. Pada tahap ini siswa harus mampu memutuskan tempat-tempat atau

dimana mereka bisa mendapatkan informasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk nilai rata-rata keseluruhan pada tahap mengumpulkan informasi mencapai skor 493 atau memperoleh ketercapaian 54,8% , maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa pada mengumpulkan informasi sudah dapat melakukannya dengan cukup baik. Pada tahap mengumpulkan informasi merupakan paling sulit sehingga perolehan skor ketercapaiannya paling rendah dibandingkan dengan tahap yang lain. Pada tahap ini siswa sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok portofolio dalam tahap ini ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembuatan portofolio kelas diantaranya tidak adanya seseorang tokoh, pejabat pemegang kebijakan yang harus dikunjungi, sehingga siswa mengumpulkan informasi dari kepala sekolah, guru PKn dan internet. Pada tahap ini, secara keseluruhan siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah mampu untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan cukup baik untuk mendukung permasalahan yang menjadi materi kajian kelas.

d. Mengembangkan Portofolio Kelas

Portofolio terbagi dalam dua bagian yakni portofolio tanyangan dan portofolio dokumentasi. Portofolio tanyangan berbentuk panel empat muka berlipat secara berurutan menyajikan:

- a. Rangkuman permasalahan yang dikaji.

- b. Berbagai alternatif kebijakan pemecahan masalah.
- c. Usulan kebijakan untuk memecahkan masalah.
- d. Pengembangan rencana kerja/tindakan.

Portofolio dokumentasi dikemas dalam map ordner atau sejenisnya yang disusun secara sistematis mengikuti urutan portofolio tanyangan.

Kelompok-kelompok yang telah terbentuk mempunyai tanggung jawab yang harus dijalankan, dimana kelompok ini beranggotakan tim peneliti yang mencari data di lapangan seperti perpustakaan mengakses internet, wawancara dengan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Mereka sudah mempunyai informasi yang cukup untuk mengembangkan portofolio tanyangan dan portofolio dokumentasi. Portofolio seksi penanyangan adalah portofolio yang ditanyangkan sebagai materi presentasi kelas pada saat *showcase*. Portofolio penanyangan terdiri dari empat muka atau panel yang terbuat dari karton duplek ukuran 90x80 cm. seksi dokumentasi adalah portofolio yang disimpan pada sebuah binder yang berisi data-data dan informasi setiap kelompok. Portofolio dokumentasi ini merupakan kumpulan bahan-bahan terbaik siswa sebagai dokumen atau bukti penelitian berupa berita, berartikel, hasil wawancara dan foto.

Berdasarkan hasil portofolio kelas dapat disimpulkan nilai rata-rata keseluruhan mencapai skor 853 atau memperoleh ketercapaian 63,2%. Pada

tahap mengembangkan portofolio kelas merupakan peringkat ke dua perolehan skor ketercapaiannya dibandingkan dengan tahap yang lain. Pada tahap ini siswa terlihat kreatifitasnya dalam membuat portofolio dengan menggunakan karton duplex sebagai *backgroundnya* siswa dengan penuh semangat dan mengeluarkan kemampuan serta kreatifitasnya melalui kertas lipat yang berwarna kemudian menempelkannya di kertas duplex tersebut. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah baik dalam mengembangkan portofolio kelas, dan mampu bekerja sama dalam kelompoknya untuk mengembangkan portofolio tersebut.

e. Menyajikan portofolio (Showcase)

Pada tahap ini, *showcase* dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2012 bertempat di ruang kelas SMA Bina Dharma 2 Bandung, yang dihadiri oleh dewan juri, Kepala Sekolah, perwakilan guru, dan siswa kelas X. Dalam *showcase* tiap-tiap kelompok satu-persatu mempresentasikan hasil karya kelompok mereka masing-masing dihadapan dewan juri. Dewan juri yang menilai pada saat *showcase* tersebut terdiri dari tim penilai dari perwakilan guru SMA Bina Dharma 2 yang mengerti dan memahami portofolio dan teman pasca sarjana UPI Berdasarkan hasil portofolio kelas dapat disimpulkan nilai rata-rata keseluruhan mencapai skor 450 atau memperoleh ketercapaian

60,0%. Pada tahap menyajikan portofolio merupakan peringkat ke empat dalam perolehan skor ketercapaiannya dibandingkan dengan tahap yang lain. Setelah pembuatan portofolio selesai tahap selanjutnya yaitu menyajikan portofolio. Dalam tahap ini siswa memaparkan hasil temuan siswa mengenai hak-hak warga negara yang ada didalam portofolionya. Setelah disajikan mendapatkan tanggapan dari kelompok yang lain. Guru di sini hanya sebagai moderator dan fasilitator dan yang memberikan evaluasi dari temuan siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah baik dalam menyajikan portofolio kelas, dan mampu bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyajikan portofolio tersebut.

f. Merefleksikan Pengalaman Belajar

Proses ini dikembangkan berbagai keterampilan seperti: membaca, mendengar pendapat orang lain, mencatat, bertanya, menjelaskan, memilih, merumuskan pimpinan, membagi tugas, menarik perhatian dan berargumentasi. Setelah refleksi pengalaman belajar dilaksanakan, siswa dan guru memperoleh kesimpulan bahwa betapa pentingnya mengembangkan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan nilai rata-rata keseluruhan merefleksikan pengalaman belajar mencapai skor 430 atau

memperoleh ketercapaian 57,3%. Pada tahap merefleksikan pengalaman belajar merupakan peringkat ke lima perolehan skor ketercapaiannya dibandingkan dengan tahap yang lain. Pada tahap ini siswa yang sudah mendapatkan materi melalui pembelajaran portofolio harus mampu menerapkan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung sudah baik dalam merefleksikan pengalaman belajar.

Pembelajaran portofolio pada mata pelajaran PKn menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, selain mendapat teori juga belajar sambil bermain siswa tidak jenuh dengan pembelajaran di kelas saja tetapi siswa diajak keluar kelas dengan menemukan kenyataan yang ada di dalam masyarakat sehingga merangsang daya kritis siswa.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran portofolio keduanya dapat mengembangkan karakter siswa sebagai warganegara. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran potofolio perkembangannya mengalami

peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tampak pengaruh pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warganegara di SMA Bina Dharma 2 Bandung dapat dirinci sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan yang signifikan pada karakter siswa kelas eksperimen sebagai warganegara dari sebelum dengan sesudah diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio. Hal ini karena pembelajaran PKn dengan menggunakan portofolio memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan (*civic knowlegde*, *civic dispositions* dan *civic skills*) melalui pengalaman selama proses pembelajaran yang didukung semua pihak yang terkait dan terlibat melalui program nyata yang terencana, terarah, terpadu, menyeluruh secara kontinu.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada karakter siswa kelas kontrol sebagai warganegara dari sebelum dengan sesudah diberi pembelajaran PKn secara konvensional. Pada kelas kontrol pembentukan karakter siswa sebagai warganegara mengalami peningkatan yang sedikit lebih rendah karena siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran, guru yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor peningkatan karakter siswa sebagai warganegara siswa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran PKn berbasis portofolio dengan siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan serupa dimana peningkatan karakter siswa sebagai warganegara siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding peningkatan karakter siswa sebagai warganegara siswa kelas kontrol. Hal ini karena pembelajaran PKn berbasis portofolio lebih efektif dalam mempengaruhi peningkatan karakter siswa sebagai warganegara dibanding model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan, Membangun Warga Negara yang Demokratis*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Best, W. (1982) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Disunting oleh Sanafiah Fasial dan Mulyadi Guntur Waseno. Surabaya: Usaha Nasional.
- Branson. S. Margaret dkk. (1998). *Belajar Civic Education dari Amerika*, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portopolio*. Bandung: Penerbit PT Genesindo.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Budimansyah, D. (2009). *Membangun Karakter Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi* (Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Bidang Sosiologi Kewarganegaraan), Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Center for Indonesia Civic Education. (1999). *Democratic Citizens in a civic Society: Building Rationales for the 21 Century's Civic Education*. Bandung.
- Cogan, J.J & Derricott, Ray. (1998). *Citizenship for the 21st Century An International Perspective on Education*, London : Kogan Page.
- Creswell, J.W, 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- De Vos, George A, (1968). *National Character*. Dalam Sills, David L (editor) *International encyclopedia of the Sosial Science*, New York: the Macmilan Company and the Free après v. 11 & 12, hal 14 – 19.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *Undang-Undang No 20 Pengaruh Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warga Negara (Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung)*

- tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, A. Kosasih.(1979). *Pengajaran Studi Sosial/IPS, Dasar-dasar Pengertian Metodologi Model Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: LPPP-IPS IKIP Bandung
- .(1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium PMP IKIP Bandung..
- .(2002). *Moral and Character Teaching Values and Social Moral Development*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP FPIPS UPI.
- .(2004). *Memahami Makna dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based*. Bandung: PPs UPI.
- .(2006). *Pendidikan Nilai Moral Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab PKn FPIPS UPI.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual*. Bandung: Refika aditama,.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Morgenthau, Lexy J. (1963). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. (third Edition). New York: Alfred A Knopf.
- Quigley, C.N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C.F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Sapriya dan Winataputra, (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) FPIPS –UPI.
- Sapriya & Winataputra, Udin.S. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan : Model pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS-UPI
- Suparlan, Budimansyah D dan Meirawan D. (2009). *PAKEM Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan*, Genesindo: Bandung.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang ”Sistem Pendidikan Nasional”
- Wahab, Abdul Azis. (2001). *Implementasi dan Arah Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) di Indonesia*. Bandung: Civicus.
- Wahab, A.A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan. dalam Ali, Mohammad dan rekan. (2007). *Pengaruh Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warga Negara (Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung)*

- Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogia Press.
- (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabet.
- Wahab, A.A dan Sapriya. (2008). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: UPI Press SPS UPI.
- Winataputra, Udin. (1999). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Whana Sistemik pendidikan demokrasi*. Bandung: CICED.
- Winataputra, U.S. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pencerdasan Kehidupan Bangsa*. Disampaikan pada Temu Sambut Guru Besar FKIP UT. Jakarta: FKIP UT.
- Winataputra US dan Budimansyah, D (2007), *Civic education*. Bandung: Program studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI,
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Tesis dan Desertasi
- Komalasari, K. (2008). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam PKn Terhadap Pengaruh Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warga Negara (Studi Eksperimental Kuasi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung)*
- Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sapriya. (2007). *Perspektif pemikiran Pakar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI. tidak diterbitkan.
- Winataputra, 2001. *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks pendidikan IPS*. Disertasi. Bandung SPS-UPI: tidak diterbitkan.
- Jurnal Artikel Internet dan Hasil Penelitian.
- Komalasari dan Budimansyah (2008). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP*. Acta Civicus.
- Sapriya. (2002). *Membangun civil Society Tugas Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Civicus : Jur. PMPKn FPIPS UPI.
- Winataputra, Udin S. (2000). *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi –artikel*, Jakarta : Internet

-----.(2010). *Pedoman
Pengembangan Pendidikan
Budaya dan Karakter Bangsa*
Jakarta : Balitbang
Kemendiknas.

* Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd
Dosen Prodi PPKn Universitas
PGRI Semarang

* rahmatsudrajat2009@yahoo.com